

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan membantu membangun generasi individu yang berintelektual, bermoral, dan berkarakter. Dalam pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menanamkan keyakinan Islam pada anak-anak. PAI berfokus pada peningkatan iman, moral, dan pengetahuan agama siswa. Hal ini mendorong tujuan pendidikan nasional, menekankan pertumbuhan pengetahuan dan sikap serta perilaku berbasis nilai-nilai agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan hal mendasar dalam pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini membangun karakter keagamaan siswa dan membantu mereka mempelajari, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan nasional adalah mendidik individu yang berpengetahuan akademis, beretika, dan berjiwa luhur (Kementerian Agama, 2019). Pendidikan Agama Islam, menurut Muhammad Natsir, adalah proses menciptakan Muslim yang bermoral luhur dan sejati yang dapat beribadah dan berhubungan

dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menghasilkan individu yang setia, bermoral, dan beradab serta masyarakat yang bermartabat. Keyakinan Islam memengaruhi karakter dan moral seseorang (Mahmudi, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik. PAI bertujuan menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sejak dini. Dengan pembelajaran yang baik, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertanggung jawab (Kementerian Agama, 2019).

Pembelajaran PAI juga berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan etika siswa. Dalam kehidupan modern saat ini, banyak pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Tanpa pembinaan agama yang baik, siswa berpotensi terjerumus dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan

teknologi, dan perilaku menyimpang lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dilaksanakan secara serius dan berkelanjutan. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa agar tetap berada pada nilai-nilai Islam (Kholis, 2019).

Peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada masa perkembangan remaja awal. Pada masa ini, siswa mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup besar. Siswa mulai mencari jati diri dan mudah dipengaruhi lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga cenderung mudah bosan dan kurang fokus dalam belajar. Jika pembelajaran disampaikan secara monoton, siswa akan kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik perkembangan siswa SMP (Arsyad, 2022).

Perkembangan psikologis siswa SMP menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai. Siswa membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan menarik. Pembelajaran yang terlalu serius dan kaku dapat membuat siswa merasa tertekan. Sebaliknya, pembelajaran yang menyenangkan

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif (Mulyasa, 2021). Pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan memotivasi siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Metode yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Sebaliknya, metode yang kurang tepat dapat membuat siswa pasif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif (Hamalik, 2021).

Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah, siswa cenderung menjadi pendengar pasif. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi secara mendalam. Selain itu, siswa juga menjadi kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan berbagai metode pembelajaran agar proses belajar lebih variatif (Wahyuni, 2022). Salah satu metode pembelajaran

yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode *storytelling*. Metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media penyampaian materi. Cerita yang disampaikan dapat berupa kisah nabi, sahabat, maupun tokoh Islam yang mengandung nilai moral. Melalui cerita, materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Metode ini juga dapat meningkatkan minat siswa (Maharani, 2021).

Menurut Maharani (2021), *storytelling* adalah metode pembelajaran yang menyajikan materi melalui cerita yang disusun secara sistematis dan bermakna. Cerita yang disampaikan mengandung pesan moral, nilai agama, serta contoh perilaku yang dapat diteladani siswa. Melalui metode ini, siswa lebih mudah memahami materi karena disajikan dalam bentuk narasi yang menarik dan kontekstual. Metode *storytelling* memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran PAI. *Storytelling* dapat meningkatkan minat belajar, memperkuat daya ingat siswa, serta menumbuhkan sikap positif. Selain itu, metode ini juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman emosional. Namun, metode ini

juga membutuhkan kesiapan dan kemampuan guru dalam bercerita (Fitriani, 2023).

Metode *storytelling* dapat membantu siswa memahami materi PAI melalui alur cerita yang menarik. Cerita dapat merangsang imajinasi siswa dan membuat mereka lebih fokus dalam belajar. Selain itu, cerita juga dapat menyentuh aspek emosional siswa. Dengan keterlibatan emosional tersebut, siswa akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan. Oleh karena itu, *storytelling* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran PAI (Nurhayati, 2022). Melalui *storytelling*, siswa juga dapat belajar nilai-nilai kehidupan secara tidak langsung. Nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kerja keras dapat disampaikan melalui tokoh dalam cerita. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga meneladani sikap tokoh. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa (Fitriani, 2023).

Pembelajaran PAI yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman sangat dibutuhkan. Guru perlu memanfaatkan metode yang sesuai dengan karakter siswa modern. Penggunaan cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dapat

membantu siswa memahami materi. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Arsyad, 2022). Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah, diketahui bahwa hasil belajar PAI siswa masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyak siswa yang kurang memahami materi dan kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang berpartisipasi dalam kelas (Ramadhani, 2022).

Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki. Guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik. Penggunaan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat (Hamalik, 2021). Metode *storytelling* dipandang sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui cerita, siswa dapat belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat berdampak

positif terhadap hasil belajar siswa (Maharani, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode *storytelling* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh metode *storytelling* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran PAI.

B. Identifikasi Masalah

1. Pertama, minat siswa terhadap Pendidikan Agama Islam masih rendah. Banyak anak muda belum mencapai ambang batas kelulusan dasar dan menunjukkan sedikit antusiasme dalam kegiatan belajar.
2. Siswa kurang memahami konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak siswa hanya menghafal materi tanpa menggunakannya dalam situasi dunia nyata. Materi PAI, yang seharusnya membentuk karakter religius siswa, belum diimplementasikan dengan baik.

3. Persiapan guru untuk menyediakan cerita yang menarik dan relevan, keterbatasan media, dan kendala waktu belajar masih menghambat penerapan teknik bercerita di lapangan. Beberapa guru masih kesulitan memilih cerita yang relevan dengan mata pelajaran dan siswa, yang menyebabkan cerita menjadi membosankan.
4. Belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana teknik bercerita memengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah. Penelitian ini penting karena mengungkapkan bahwa teknik naratif meningkatkan hasil belajar siswa dan menawarkan rekomendasi praktis kepada instruktur Pendidikan Agama Islam tentang pemilihan strategi pembelajaran yang menarik.

C. Pembatasan Masalah

1. Cakupan mata pelajaran yang diteliti terbatas pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Sesuai dengan kurikulum yang relevan di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah, materi pembelajaran PAI digunakan dalam penelitian ini.
2. Subjek penelitian terbatas pada siswa kelas tujuh SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah. Karena

siswa kelas VII sudah memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis yang lebih berkembang dibandingkan siswa kelas sebelumnya, kelas ini dipilih.

3. Hasil belajar siswa yang dievaluasi mencakup tiga domain:

- a. Kognitif, yang diukur melalui nilai tes *pre-test* dan *post-test*,
- b. Afektif, yang diukur melalui angket minat dan sikap siswa terhadap pembelajaran PAI, dan
- c. Psikomotorik, yang diamati melalui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Bengkulu Tengah

F. Kegunaan Penelitian

Diharapkan temuan penelitian ini akan bermanfaat dan berkontribusi dalam beberapa hal:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memajukan ilmu pendidikan, khususnya di bidang strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

memberikan strategi pengajaran yang berbeda, menarik, dan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Bagi siswa

Memfasilitasi pemahaman siswa terhadap isi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan yang menarik, menyenangkan, dan praktis.

c. Bagi sekolah

berkontribusi pada penciptaan metode pengajaran kreatif yang dapat meningkatkan standar penajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.

d. Bagi peneliti lain

bertindak sebagai sumber dan motivasi bagi para sarjana lain yang ingin meneliti tentang metode *storytelling*.